



Mendidik dengan *Cinta*

PEDOMAN PRAKTIS PARENTING ISLAMIC

Rahmawati Eka Saputri
Enjelita Anjani



MENDIDIK DENGAN CINTA
PEDOMAN PRAKTIS
PARENTING ISLAMIC

MENDIDIK DENGAN CINTA

PEDOMAN PRAKTIS

PARENTING ISLAMIC

Rahmawati Eka Saputri
Enjelita Anjani



MENDIDIK DENGAN CINTA

PEDOMAN PRAKTIS *PARENTING ISLAMIC*

Penulis:
Rahmawati Eka Saputri
Enjelita Anjani

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : September 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Mendidik Dengan Cinta Pedoman Praktis *Parenting Islamic* sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Mendidik Dengan Cinta Pedoman Praktis *Parenting Islamic* ini berisikan mengenai pengenalan konsep parenting dalam islam, kemudian dasar-dasar mendidik anak dalam islam sampai dengan bagaimana orang tua menjadi teladan anak. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

September 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENGENALAN KONSEP PARENTING ISLAMI	4
A. Definisi Parenting Islami	5
B. Keunikan dan Nilai-nilai Islami dalam Parenting	6
 BAB II DASAR – DASAR MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM	7
A. Konsep Fitrah dalam Islam	8
B. Pentingnya Tarbiyah dalam Keluarga	9
1. Bentuk Ketaatan pada Allah	10
2. Menunaikan Hak dan Tanggung Jawab	10
3. Menghindari Perselisihan	12
4. Sumber Pahala bagi Orang Tua	12
 BAB III PERAN ORANG TUA MENURUT AL-QUR'AN DAN SUNNAH	14
A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua dalam Islam	16
B. Contoh Teladan Orang Tua dalam Sejarah Islam	24
 BAB IV CINTA DAN KASIH SAYANG DALAM MENDIDIK ANAK	26
A. Bersikap Kasih Sayang Kepada Anak	27
B. Pembentukan Kepribadian Anak	28
 BAB V AKHLAK	32
A. Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak	33
B. Cara Menanamkan Akhlak Mulia Kepada Anak	36

BAB VI PENDIDIKAN AGAMA DAN IBADAH	37
A. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga	39
B. Menanamkan Cinta Kepada Allah	39
 BAB VII MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK	42
A. Pengertian Potensi	42
B. Hikmah Mengetahui Potensi Anak Bagi Orang Tua	43
C. Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam	44
 BAB VIII DISIPLIN POSITIF DALAM ISLAM	50
A. Pengertian Dan Pengasuhan Disiplin Positif	50
B. Mengenal Disiplin Positif Dalam Mendidik Anak	51
C. Keutamaan Disiplin Dalam Islam	56
 BAB IX POLA ORIENTASI MORAL PADA ANAK USIA DINI	64
A. Pengertian Pola Orientasi Moral	64
B. Kajian Teori perkembangan Moral	65
C. Moralitas Anak Usia Dini	66
D. Kemampuan Anak Dalam Moralitas	68
 BAB X MENYEDIAKAN LINGKUNGAN YANG ISLAMI DI RUMAH	70
A. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Agama	70
B. Memperkuat Hubungan Keluarga dengan Lingkungan Islami	74
 BAB XI MENGHINDARI TANTANGAN MODERN DALAM MENDIDIK ANAK	77
A. Tantangan orang tua dalam mendidik anak di Era Digital	77
B. Menjaga Identitas Islami di Era Digital	79

BAB XII MENJADI TELADAN BAGI ANAK	82
A. Pentingnya Keteladanan dalam Islam	82
B. Pentingnya Keteladanan bagi Anak	83
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENGENALAN KONSEP PARENTING ISLAMI

Konsep parenting islami merupakan pendekatan yang mendidik anak yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai Islam, meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Orang tua diharapkan menjadi teladan baik, membimbing anak sesuai ajaran Islam, mendahulukan pendidikan agama, mengajarkan do'a, Al-Qur'an, dan nilai moral Islam, serta menekankan kesabaran, kasih sayang, disiplin, bijaksana, dan pengembangan akhlak yang baik. Dengan landasan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat.

A. Definisi Parenting Islami

Islamic parenting adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana Islamic merupakan kata sifat (adjective) bagi kata parenting. Islamic parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting islami. Parenting islami adalah suatu bentuk pola asuh yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah. Pola perubahan zaman serta keharusan untuk memiliki karakter dan moral yang baik, mengharuskan orangtua khususnya orangtua muslim milenial untuk mampu beradaptasi dan membina anak-anak mereka sejak dini agar terhindar dari kesalahan moral dan karakter anak-anak mereka di masa depan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak dan terkontrol. Islamic Parenting adalah paradigma holistik, yang didasarkan pada hak dan tanggung jawab kedua orang tua dan anak. Mengasuh anak dalam Islam

dipandang sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah dan anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka checks and balances. Orang tua dan anak memiliki tanggung jawab dan hak atas satu sama lain (Akin, 2012: 12-13).

Berdasarkan pandangan konsep Islamic parenting, perilaku anak di masa depan merupakan cerminan perilaku orang tuanya serta pola pendidikan yang mereka dapat dalam keluarganya. Sikap orang tua dalam pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu dan bukan saat anak telah lahir (Suwaid 2010). Ruang lingkup Islamic parenting terdiri dari tata cara mendidik anak yang tertuang dalam tiga periode diantaranya: periode pra-konsepsi yakni pendidikan yang dimulai sejak memilih pasangan hidup sampai akhirnya terjadi pembuahan dalam rahim istri. Selanjutnya yakni periode pre-natal yang merupakan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak mereka ketika anak berada dalam kandungan ibu. Terakhir yaitu periode post-natal, adalah pendidikan yang diberikan sejak mereka lahir hingga dewasa dan sampai meninggal dunia atau yang sering dikenal dengan long life education (Ubaidillah, 2019: 355).

B. Keunikan dan Nilai-nilai Islami dalam Parenting

Dalam Islam, mendidik anak merupakan tugas penting yang diamanatkan kepada orang tua. Beberapa dasar-dasar mendidik anak dalam Islam meliputi:

1. Teladan: Orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka.

2. Pendidikan Agama: Pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam mendidik anak dalam Islam. Mengajarkan ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, dan memahami nilai-nilai moral Islam merupakan bagian integral dari pendidikan anak.
3. Kesabaran dan Kasih Sayang: Kesabaran dan kasih sayang merupakan nilai penting dalam mendidik anak. Orang tua diajarkan untuk bersikap sabar dan penuh kasih dalam membimbing anak-anak mereka.
4. Pola Disiplin yang Bijaksana: Disiplin dalam mendidik anak dilakukan dengan bijaksana dan penuh kasih, tanpa melukai atau merendahkan martabat anak.
5. Pengembangan Akhlak: Penting untuk mengajarkan anak nilai-nilai akhlak yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, dan tolong-menolong sesuai dengan ajaran Islam.

BAB II

DASAR – DASAR MENDIDIK ANAK

DALAM ISLAM

Dasar-dasar mendidik anak dalam Islam sangatlah penting dan bermuara pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa prinsip utama yang sering dijadikan pedoman dalam mendidik anak dalam Islam antara lain:

1. Teladan : Orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan ibadah kepada anak-anak mereka.
2. Pendidikan Agama : Mendidik anak dalam agama Islam termasuk mengajarkan ibadah, akhlak, dan nilai-nilai moral yang baik.
3. Keteladanan : Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diteladani anak-anak.
4. Penghargaan dan Hukuman : Menggunakan sistem penghargaan dan hukuman yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam untuk mendidik anak.
5. Komunikasi : Berkomunikasi secara terbuka dan penuh kasih sayang dengan anak-anak untuk mendukung perkembangan mereka.
6. Pendidikan Karakter : Mendorong pembentukan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

A. Konsep Fitrah dalam Islam

Dalam agama Islam, setiap anak yang terlahir di dunia ini telah membawa fitrah Islamiah, yaitu mentauhidkan selatenjak belum dilahirkan ke dunia, setiap calon anak telah berjanji kepada Allah Swt. bahwa ia akan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang akan disembah. Sebagaimana firman Allah Swt,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Kemudian, ketika anak tersebut terlahir, orang tuanyalah yang selanjutnya akan menjaga fitrahnya itu atau justru menjadikannya Yahudi, Nasrani, bahkan Majusi. Namun, sebagai keluarga muslim, tentu saja hendaknya orang tua menyelamatkan fitrah Islamiah anak tersebut dengan usaha-usaha yang nyata.

Hal itu lantaran selain dilahirkan berbekal fitrah Islamiah, manusia juga ditakdirkan oleh Allah Swt. menjadi makhluk lupa, termasuk lupa terhadap janji yang pernah diikrarkan kepada Allah Swt. sebelum kelahirannya di dunia. Sehingga, diperlukan adanya orang tua yang memegang peranan penting untuk mengingatkan. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah yang dimiliki oleh anak sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

B. Pentingnya Tarbiyah dalam Keluarga

Empat Hal yang Menyadarkan Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga. Perubahan yang terjadi saat ini, baik positif maupun negatif, memengaruhi lingkungan keluarga dengan cara yang signifikan. Interaksi antara anak dan ayah berubah, dan pola pikir keluarga cenderung terfokus pada

aspek materi dunia. Namun, kehidupan tidak berakhir dengan kematian, melainkan berlanjut ke akhirat. Banyak keluarga mengalami ketidakharmonisan karena hanya memprioritaskan tujuan dunia, mengabaikan pendidikan anak, termasuk pendidikan agama yang esensial. Oleh karena itu, terdapat empat hal yang memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga:

1. Bentuk Ketaatan pada Allah

Allah telah mewajibkan kita untuk menjauhkan anak-anak dan keluarga kita dari panasnya api neraka yang bahan bakar utamanya adalah manusia dan batu. Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ali bin Abi Thalib RA menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, orang tua harus mengajari dan mendidik anak-anak mereka. Ketika orang tua mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar sesuai kitab dan sunah, mereka sedang menjalankan ketaatan dan melaksanakan perintah Allah. Maka, mendidik anak dengan pendidikan agama yang baik menjadi salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah.

2. Menunaikan Hak dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab tarbiyah Islamiyah yang pertama dan utama adalah pada keluarga. Kemudian ada pada

lembaga pendidikan yang dititipkan anak-anak muslim di dalamnya. Selain itu, tanggung jawab pendidikan juga dibebankan secara umum kepada seluruh manusia tergantung posisi dan kemampuannya. Rasulullah Saw. bersabda,

Dari Ibnu *radhiallahu 'anhu*, bahwa dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari: 2278).

Seorang lelaki adalah pemimpin bagi rumah tangganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya maka ia bertanggung jawab atas apa yang ada dalam rumah itu. Dan seorang budak adalah penjaga bagi harta tuannya maka ia bertanggung jawabnya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas diri kalian.

Keluarga mendapat beban untuk mendidik anak-anaknya dari segala aspek. Mulai pendidikan perihal keyakinan, ibadah, moralitas, hingga sosial. Oleh karena itu

keluarga memiliki tanggung jawab yang mendasar atas beban pendidikan seorang anak. Karena, keluarga adalah lingkup terkecil dalam lapisan masyarakat. Poin ini bisa didapati dengan memperhatikan setiap anggota keluarga dan memberikan arahan setiap diperlukan. Tak lupa pula terus memberikan nasehat dan pengertian soal tanggung jawab ini bahwa tanggung jawab bukan hanya beban orang tua tetapi seluruh anggota keluarga.

3. Menghindari Perselisihan

Pentingnya tarbiyah atau pendidikan Islam dapat mencegah terjadinya perselisihan, bahkan permusuhan antara anak dengan orang tua, atau antara anak dengan anak yang lain. Ketika sebuah keluarga sudah mengikuti tarbiyah Islam dengan baik, maka dapat menjauhkan diri dari permusuhan. Karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk memperhatikan pendidikan Islam. Akan tetapi jika sebuah keluarga menjauh dari prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah, maka harus waspada terhadap potensi perselisihan dan permusuhan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran, Surat At-Taghabun ayat 14

Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin bahwa dalam keluarga, baik itu antara suami dan istri maupun antara orang tua dan anak, potensi konflik itu akan tetap ada. Oleh karenanya, tarbiyah Islamiyah yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah menjadi solusi untuk mencegah keluarga terjerumus dalam permusuhan dan perselisihan.

4. Sumber Pahala bagi Orang Tua

Pendidikan Islam yang baik dan benar akan menghasilkan nilai-nilai yang positif bagi kehidupan

manusia. Dengan tarbiyah Islamiyah, orang tua dapat memiliki amal yang tetap berlanjut bahkan setelah mereka meninggal dunia. Orang tua akan memperoleh pahala sebagaimana pahala anak tanpa mengurangi pahala anak sedikit pun. Ini terjadi saat keduanya sudah wafat namun kesalehan sang anak tetap berkelanjutan efek dari usaha yang telah dicurahkan dalam mendidik anak dengan benar. Anak yang saleh akan selalu mendoakan kedua orang tuanya dan itulah pundi-pundi pahala yang tetap mengalir meskipun orang tua sudah tiada. Rasulullah bersabda

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ
يَذْغُو لَهُ

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan doa anak yang saleh yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim, no. 1631)

Mendidik anak dengan baik sesuai anjuran dari Rasulullah Saw. yaitu mendidik mereka dengan pendidikan yang berlandaskan Islam, mulai dari akidah hingga akhlakunya. Sehingga nantinya akan membawa hasil di dunia dan akhirat. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga sangatlah penting.

Kepentingannya tidak hanya berdampak di dunia, melainkan juga di akhirat. Kita hiaskan keluarga kita dengan pendidikan Islam yang baik dan benar sesuai kitab dan sunah Nabi.

BAB III

PERAN ORANG TUA MENURUT AL- QUR'AN DAN SUNNAH

Adapun ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyoroti peran orang tua dalam Islam antara lain:

1. Al-Qur'an

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Kepada ayahlah kewajiban memberi makan dan pakaian kepada ibunya dengan cara yang baik. Tidak ada beban yang berat bagi seseorang, dan tidak ada yang akan merugikan seseorang itu dari apa yang telah dia perbuat, akan tetapi setiap orang akan mendapat apa yang telah diusahakannya, dan atas mereka (pula) apa yang mereka usahakan. Minta doa kepada Allah dengan menyebut nama-Nya. Jika kamu beriman kepada ayat-ayat Allah, dan Rasul-Nya. Dan jika kamu menyerahkan urusanmu kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah : 233)

Ayat ini menjelaskan bahwa peran orang tua, khususnya ibu dan ayah, dalam mendidik anak. Ayat ini menekankan pentingnya ibu menyusukan anak selama dua tahun penuh sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang, sementara ayah bertanggung jawab memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang baik. Ayat ini juga menggarisbawahi bahwa setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan usahanya, dan menekankan pentingnya meminta doa kepada Allah dengan keimanan yang kuat.

2. Hadis Rasulullah SAW:

"Seorang ayah memberikan anaknya nama yang baik, memberi pendidikan yang baik, dan menikahkannya dengan pasangan yang baik adalah hak anak tersebut atas ayahnya."
(HR. Tirmidzi)

Hadis yang disebutkan menyebutkan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menyatakan bahwa seorang ayah yang memberikan anaknya nama yang baik, memberikan pendidikan yang baik, dan menikahkannya dengan pasangan yang baik telah memenuhi hak anak tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam membimbing dan mendidik anak dengan baik.

Kedua ayat dan hadis memiliki makna, yaitu tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, serta menekankan bahwa pemenuhan hak-hak anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dengan baik oleh orang tua. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat dan hadis tersebut, orang tua dapat menjalankan peran mereka dengan baik dalam membimbing anak-anak menuju jalan yang benar dan berkah.

A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua dalam Islam

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang sudah sepatutnya dijaga dan diberi hak-haknya sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.

Sejalan dengan hadist tersebut dalam Alquran surah At-Tahrim ayat 6 dijelaskan "Jagalah dirimu dan keluargamu

dari api neraka". Orang tua dalam Islam dituntut untuk bersungguh-sungguh membina, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Tujuannya agar anak-anak tersebut selamat dunia akhirat. Dalam melaksanakan kewajiban kepada anaknya, para orang tua pun harus didasarkan pada motivasi yang benar yaitu ikhlas dan memiliki sikap keteladanan. Cara merawat dan mendidik anak telah banyak disebutkan dalam surat Alquran maupun hadist. Berikut ulasan selengkapnya mengenai apa saja ayat dan hadist kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam yang wajib diketahui.

1. Peran Orangtua Terhadap Anak

Orang tua secara umum adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun dalam masyarakat, kata orangtua lebih sering diartikan sebagai orang yang telah melahirkan anak, yaitu ibu dan bapak kandung. Selain sebagai sumber kelahiran, orang tua juga adalah orang yang merawat, menjaga, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun di samping itu, kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya untuk menyiapkan kebutuhan materi saja, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan ajaran keagamaan. Dan sebagai umat Islam, sudah sepantasnya orang tua mengajarkan anak dan bertindak dalam lingkup ruang agamanya.

Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikutip dari Jurnal Kajian Gender dan Anak IAIN Padangsidimpuan. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu mengasuh, memelihara,

melindungi dan mendidik anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya, mencegah anak menikah pada usia dini, dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Dalam praktiknya, keempat point kewajiban orang tua terhadap anak tersebut bisa dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, misalnya: menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak, memberi anak makanan/minuman bergizi serta pakaian yang layak, melindungi anak, memastikan keamanan anak, termasuk barang miliknya, mendisiplinkan anak, memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi, memilihkan bentuk pendidikan terbaik bagi anak, memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas kesehatan yang baik.

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Islam

Anak adalah tanggung jawab orang tua, yang mana tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai dia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik sosial maupun moral.

Dalam Alquran, umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian. Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Zuhairini 2009). Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anaknya, agar tumbuh generasi yang baik. Terlebih, anak adalah karunia dan titipan Allah, sehingga ketika seseorang dikaruniai anak maka ia

mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yang menjadi hak anak. Dalam Islam, berikut ini adalah beberapa kewajiban utama orangtua terhadap anak yang mesti dipenuhi, yang didukung oleh hadist-hadist Alquran.

a. Mengazankan atau mengiqamatkan pada telinga kanan dan kiri bayi

Disunnahkan mengazankan anak yang baru lahir pada telinga kanannya dan mengiqamatkan anak tersebut pada telinga kirinya, seperti azan dan iqomat pada salat lima waktu. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi.

Dari 'Ubaidillah bin Abi Rofi', dari ayahnya (Abu Rofi'), beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ
فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِئَنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ
بِالصَّلَاةِ

"Aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan di telinga Al Hasan bin 'Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan adzan shalat." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari hadist di atas, memiliki makna bahwa mengazankan/mengiqamatkan di telinga si anak ketika lahir adalah sebagai upaya mengingatkan (recalling) kembali atas pengakuannya ketika ia berada di dalam rahim. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا
[الأعراف/172]

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu
mengeluarkan keturunan anak-anak
Adam dari sulbi mereka dan Allah
mengambil kesaksian terhadap jiwa
mereka (seraya berfirman): “Bukankah
Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab:
“Betul (Engkau Tuhan kami), kami
menjadi saksi”. (Qs Al-A'raf : 172)

b. Menyusui anak

Seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air
susunya. Hal ini dianjurkan dalam Alquran surat Al-Baqarah
ayat 233 yang berbunyi;

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya
selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin
menyempurnakan penyusuan.”*

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan
mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak.
Disamping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi,
kemampuan dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak
yang dalam terhadap pembentukan spiritual rohani anak dan
potensi-potensi kejiwaannya (Husain 2003).

c. Menyembelih aqiqah

Aqiqah merupakan acara tasyakuran dengan
menyembelih kambing ketika anak baru lahir. Oleh sebagian
besar ulama, aqiqah dikategorikan sebagai ibadah yang
hukumnya sunnah namun sangat dianjurkan oleh Nabi
Muhammad SAW kepada kedua orang tua. Adapun waktu

pelaksanaannya dapat dilakukan pada hari ketujuh. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

dari sahabat Samurah bin

Jundub *radhiyallahu 'anhu*, Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ مَزْنَنٌ يَغْقِيْقَتُهُ تُذْبَخُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ
وَيُخَلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

"Setiap anak tergadaikan dengan

aqiqahnya. Disembelih pada hari ketujuh,

dicukur gundul rambutnya, dan diberi

nama." (HR. Ahmad 20722, at-Turmudzi

1605, dan dishahihkan al-Albani).

d. Mencukur rambutnya

Dalam agama Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut anak yang baru dilahirkan pada hari ketujuh kelahirannya. Mencukur rambut anak bayi yang baru lahir adalah merupakan suatu perbuatan yang mengandung nilai positif. Biasanya mencukur rambut dilakukan pada hari ke-7.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Dari Ali Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata :

"Rasulullâh ﷺ mengaqiqahi Hasan dengan seekor kambing." Lalu beliau ﷺ bersabda: "Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya lalu sedekahkan perak seberat rambutnya." Fathimah lalu berkata, "Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekitar satu atau beberapa dirham."

e. Memberikan nama yang baik

Nama anak adalah hal penting dalam kehidupan anak, di mana tidak saja sebagai pengenalan dan panggilan tetapi juga sebagai konsep diri. Memberi nama yang baik adalah kewajiban orang tua, hal ini diungkapkan dalam hadis;

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari sopan santun." (HR. baihaqi).

f. Melakukan penyunatan

Khitan secara bahasa artinya memotong, sedangkan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Ditinjau dari segi kesehatan, berkhitan ini sangat dianjurkan. Dalam agama Islam khitan merupakan salah satu media pencucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Dalam hadis Rasulullah disebutkan.

"Ada lima macam fitrah, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."

Khiton bagi anak laki-laki hukumnya wajib. Sementara bagi anak perempuan, ada ulama yang mengatakan hukumnya tidak wajib, melainkan sunnah. Berkhiton baik dilakukan pada waktu masih kecil tergantung kepada tradisi masyarakat, akan tetapi biasanya di Indonesia dilakukan pada usia anak sekolah dasar (Amin 1963).

g. Mendidik anak dengan baik

Kewajiban orangtua terhadap anak adalah mendidik dengan baik yaitu dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan seperti pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan fisik, pendidikan psikis, pendidikan seksual, dan pendidikan keterampilan.

h. Memberi makanan yang halal

Dalam Islam, mengonsumsi makanan dan minuman telah diatur dalam Alquran dan hadist. Penting untuk menyantap makanan yang halal karena manfaat makanan halal itu sangat banyak antara lain menjauhi sumber penyakit, sumber tenaga, menjaga hati dan akal, menjaga akhlak, mendapatkan ridho Allah menuntun ke surga dan memperbaiki keturunan.

Rasulullah mengajarkan agar mengonsumsi makanan halal dalam hadisnya; *“Wahai Ka’ab bin Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali neraka lebih utama atasnya.”*

Dalam Al-quran Surat Al-Baqoroh ayat 168 dijelaskan; *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

i. Menikahkan anak

Bila anak telah memasuki usia menikah maka nikahkanlah, orang tua tidak boleh membiarkan anaknya terus membujang, tetapi harus mendorong anaknya untuk berkeluarga. Dalam hadist kewajiban orangtua terhadap anak ini disebutkan, "Sebagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan menulis mendidik, memberi nama yang baik dan menikahkannya apabila sudah baligh." (HR. Ibnu Hibban).

B. Contoh Teladan Orang Tua dalam Sejarah Islam

Dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh teladan orang tua yang patut untuk dijadikan panutan. Diantaranya, adalah :

1. Abu Bakr As-Siddiq

Abu Bakr As-Siddiq, yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW dan juga ayah dari Aisyah, dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling utama dalam sejarah Islam. Beliau adalah sosok yang sangat beriman, tawadhu', dan penuh kasih sayang. Sebagai seorang ayah, Abu Bakr As-Siddiq memberikan pendidikan yang sangat baik kepada anak-anaknya, termasuk Aisyah.

2. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakr sendiri juga merupakan sosok yang sangat dihormati dalam sejarah Islam. Beliau adalah istri Nabi Muhammad SAW dan merupakan salah satu perawi hadis yang paling terkemuka. Dari kisah-kisah yang diceritakan, terlihat bahwa hubungan antara Aisyah dengan ayahnya, Abu Bakr As-Siddiq, sangatlah harmonis dan penuh kasih sayang.

3. Ummu Salamah:

Ummu Salamah adalah istri Rasulullah SAW dan seorang ibu dari empat orang anak. Beliau dikenal sebagai sosok yang sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Ummu Salamah memberikan teladan dalam menghadapi cobaan dan kesabaran dalam mendidik anak-anaknya.

4. Ali bin Abi Thalib:

Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW, juga merupakan contoh teladan sebagai ayah. Beliau dikenal sebagai sosok yang adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

5. Khadijah binti Khuwailid:

Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW dan ibu dari anak-anak beliau. Beliau memberikan teladan dalam kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan dalam mendidik anak-anaknya.

6. Umar bin Khattab:

Umar bin Khattab, salah satu khalifah terbesar dalam sejarah Islam, juga merupakan contoh teladan sebagai ayah. Beliau dikenal sebagai sosok yang tegas, adil, dan penuh keberanian dalam mendidik anak-anaknya.

Melalui kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh di atas, dapat dipelajari nilai-nilai keibuan dan kepaternalan yang luhur dalam Islam. Mereka memberikan teladan dalam mendidik anak-anak dengan kasih sayang, keteladanan, dan kesabaran, serta pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam memperkuat iman dan akhlak yang mulia.